

EVALUASI PURNA HUNI FASILITAS PADA TAMAN WISATA BUDAYA SENAPUTRA MALANG

Daniar Valent Prameswari, Haru A.Razziati, Abraham M.Ridjal

*Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Brawijaya
Jalan MT. Haryono 167, Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: daniarvalent@yahoo.com*

ABSTRAK

Taman wisata budaya Senaputra merupakan taman wisata di Kota Malang yang di dalamnya terdapat fasilitas budaya. Fasilitas pada Senaputra saat ini kurang diminati masyarakat dikarenakan kurang memadahi dan kurang dapat mengikuti perkembangan jaman. Sejak berdirinya hingga sekarang taman wisata ini tidak mengalami perubahan yang signifikan. Padahal seiring berkembangnya jaman, berkembang pula teknologi yang mempengaruhi kebutuhan dan selera masyarakat. Evaluasi Purna Huni (EPH) merupakan langkah yang tepat guna mengevaluasi fasilitas pada taman wisata budaya Senaputra yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan performa bangunan secara fisik pada masing-masing fasilitas dalam taman budaya. Metode yang dilakukan adalah Metode Investigatif yaitu penilaian berdasarkan literatur dan perbandingan dengan bangunan atau fasilitas lainnya yang sama. Dalam hal ini evaluasi dilakukan berdasarkan observasi langsung pada lapangan lalu diperbandingkan standar fasilitas pada bangunan taman wisata budaya. Hasil dari evaluasi menunjukkan kondisi fasilitas Senaputra jika dibandingkan dengan standar fasilitas pada wisata budaya. Sehingga dapat menjadi dasar dalam proses pengembangan taman wisata budaya Senaputra.

Kata kunci: EPH, taman budaya

ABSTRACT

Senaputra cultural and tourism park is a city park in Malang city that have a cultural facilities. Senaputra facilities currently less interested in the community due to less comprehensive and not able to follow the development of the era. Since its establishment until now there are no significant changes. Yet with a growing era, also the development of technologies that affect the needs and tastes of society. Post Occupancy Evaluation (POE) is the right step to evaluate the facilities in the Senaputra cultural and tourism park that aims to know the worthiness of building performance on each facilities in the cultural park. The method which was used is the method of investigation that based on literature and comparative assessment with other buildings or facilities that has the same function. In this case the evaluation is done by direct observation in the field and then compared to standard facilities in the cultural tourism park. Results of the evaluation showed the condition of Senaputra facilities compared to standard facilities on cultural tourism. So it can be a base in the development process of cultural tourism park Senaputra.

Keywords: POE, cultural park

1. Pendahuluan

Taman Rekreasi Senaputra merupakan salah satu dari banyak taman rekreasi yang ada di Kota Malang. Taman rekreasi ini terletak di jalan Belakang Rumah Sakit. Senaputra memiliki fasilitas yang tidak dimiliki oleh taman rekreasi lain, yaitu terdapat

sanggar seni budaya dan panggung pertunjukan.

Taman wisata budaya Senaputra lebih memprioritaskan fasilitas hiburan seni budaya. Setiap hari diadakan pertunjukan seni secara rutin seperti kuda lumping, tari beskalan, dan tari Topeng Malangan. Tempat ini pun menjadi pusat pertunjukan siswa-siswi pelajar Kota Malang. Di sini juga memberikan les privat bagi para peminat kesenian Jawa, seperti karawitan, dalang, dan sinden. Untuk fasilitas rekreasi taman wisata budaya Senaputra ini banyak diminati oleh anak-anak khususnya jenjang taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Taman rekreasi Senaputra merupakan tempat hiburan rakyat yang murah karena sasaran pengunjungnya adalah masyarakat menengah ke bawah.

Selama ini pencitraan kota pariwisata dinilai masih belum optimal, meskipun jumlah wisatawan baik lokal maupun asing mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Purnomowati, 2014). Senaputra dalam perkembangannya kurang dapat mengikuti laju perkembangan masyarakat. Sejak berdirinya hingga sekarang taman wisata ini tidak mengalami perubahan yang signifikan. Keberadaan fasilitas wisata dan budaya pada taman wisata Senaputra tidak dapat berkembang dan kurang mengikuti perkembangan jaman sehingga kalah bersaing dengan fasilitas sejenis di Kota Malang. Kondisi tersebut mengakibatkan semakin berkurangnya jumlah pengunjung. Tercatat jumlah pengunjung terbanyak adalah pada tahun 1988 yaitu 116.840 pengunjung (Darmawan, 1988), sehingga rata-rata pengunjung perhari adalah 325 pengunjung. Sedangkan pada tahun 2013 jumlah pengunjung per hari adalah ± 20 pengunjung dan mencapai 100 pengunjung pada akhir pekan. Evaluasi Purna Huni diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam pengembangan Senaputra. Dengan EPH dapat diketahui kelayakan performa bangunan fasilitas pada taman wisata budaya Senaputra.

2. Bahan dan Metode

2.1 Evaluasi Purna Huni

Evaluasi Purna Huni atau Post Occupancy Evaluation adalah proses evaluasi terhadap bangunan dengan cara sistematis dan teliti setelah bangunan selesai dibangun dan telah dipakai untuk beberapa waktu. (Preiser, dalam Hermanto, 2000)

Tahapan yang dilakukan dalam evaluasi purna huni adalah

1. Perencanaan
2. Pengumpulan data
3. Penerapan

Metode EPH yang digunakan adalah metode investigatif yaitu menggunakan kriteria penelitian secara objektif dan eksplisit. Kriteria evaluasi meliputi dua jenis kegiatan yaitu penilaian berdasarkan literatur dan perbandingan dengan bangunan atau fasilitas lain

Dalam Evaluasi Purna Huni wisata budaya Senaputra, elemen penelitian yang dilakukan adalah Elemen Fungsional. Menurut Sudibyo dalam Prabowo (2000), beberapa bagian kritis dari aspek fungsional antara lain:

- Pengelompokan fungsi. Menyangkut konsep pengelompokan fungsi-fungsi yang berlangsung dalam satu bangunan.
- Sirkulasi. Pengaturan sirkulasi dapat mempengaruhi arah kemana pengunjung akan berjalan dan dapat mencapai semua fasilitas secara merata.
- Faktor Manusia. Terutama akan menyangkut segi perancangan standar. Yang sering diangkat sebagai objek adalah kondisi spesifik dari fasilitas terhadap penggunaannya berkaitan dengan dimensi ruang dan jenis fasilitas pada bangunan.

- Fleksibilitas dan perubahan. Evaluasi terhadap perubahan fungsi, susunan organisasi dan kegiatan dapat mempengaruhi rancangan tata luar dan prasarana
Elemen – elemen tersebut digunakan karena memegang peranan penting terhadap terhadap performa kawasan dan bangunan berkaitan dengan fungsi pada masing-masing fasilitas pada taman wisata budaya Senaputra.

2.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode investigatif yaitu dengan membandingkan kondisi eksisting berdasarkan observasi langsung dengan standar kebutuhan fasilitas berdasarkan studi literatur. Tahapan yang dilakukan adalah

1. Perencanaan. Pada perencanaan dilakukan identifikasi terhadap objek yaitu taman wisata budaya Senaputra.
2. Pengumpulan data, dengan mengumpulkan dokumen dari studi literatur maupun studi komparasi serta data dari pemerintah daerah, wawancara informal dengan pengelola Taman wisata budaya Senaputra serta beberapa pengunjung, mencatat data mengenai kondisi eksisting fasilitas pada Senaputra serta data potensi dan kondisi tapak.
3. Penerapan. Yaitu pelaporan serta pengambilan tindakan setelah diketahui hasil evaluasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Taman Senaputra terletak strategis di dekat jantung Kota Malang tepatnya di Jalan Belakang RSUD Syaiful Anwar. Taman ini dekat dengan Alun-alun Tugu, balai kota, sekolah-sekolah, masjid, dan banyak bangunan penting lainnya. Letaknya yang mudah dijangkau membuat taman rekreasi ini banyak dikunjungi. Taman Rekreasi Senaputra merupakan salah satu dari sekian banyak taman rekreasi yang ada di Kota Malang. Namun taman rekreasi ini memiliki suatu fasilitas yang tidak dimiliki oleh taman rekreasi lain, yaitu terdapat sanggar seni dan budaya.

Pada awal pembangunannya di Kota Malang masih belum banyak taman rekreasi yang ada, sehingga taman rekreasi ini ramai dikunjungi oleh wisatawan ditambah dengan harga tiket masuk yang relatif murah sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat dari berbagai kalangan.

Saat ini banyak bermunculan taman rekreasi baru yang lebih modern dan lebih lengkap fasilitasnya, sehingga masyarakat lebih memilih untuk datang ke tempat rekreasi lain daripada ke Senaputra. Fasilitas pada Senaputra kurang mampu untuk bersaing dengan taman rekreasi lain yang saat ini semakin berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi.



Gambar 1. Lokasi Taman Wisata Senaputra
(Sumber: Google Earth, 2015)

Fasilitas yang masih terdapat pada Senaputra antara lain

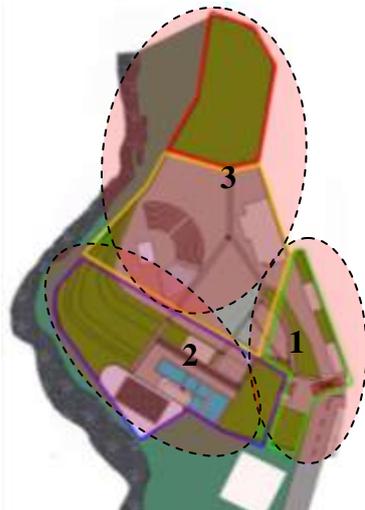


Gambar 2. Macam dan Letak Fasilitas pada Senaputra

Evaluasi Purna Huni difokuskan pada fasilitas pada masing masing zona. Aspek evaluasi difokuskan pada pengelompokan fungsi serta jenis dan dimensi ruang yang berhubungan dengan kenyamanan pengunjung. Hal tersebut berkaitan dengan permasalahan yang terjadi pada Senaputra yaitu berkaitan dengan kelayakan fungsi pada masing-masing fasilitas.

3.1 Analisis Pengelompokan Fungsi

Fasilitas pada taman wisata budaya Senaputra dibagi atas tiga kelompok zona yaitu:



Keterangan :

1. Zona Penerimaan : Loket, Kantor Pengelola, Mushola, Area Parkir, ruang rias dan busana tari, sekretariat seni tari.
2. Zona Budaya : Studio Kesenian, Amphitheater
3. Zona Wisata : Kafetaria, kolam renang

Gambar 3. Pengelompokan Fungsi pada Senaputra

Zona Penerimaan (Zona 1)

Loket, kantor pengelola, mushola, area parkir letaknya sudah sesuai pada zona penerimaan. Ruang rias dan busana tari serta sekretariat seni tari pada zona penerimaan letaknya kurang sesuai karena menurut fungsi fasilitas tersebut merupakan fasilitas budaya sehingga letaknya harus dipindah pada zona budaya.

Zona Budaya (Zona 2)

Terdapat amphiteater dan studio budaya pada zona budaya. Peletakan amphitheater dan studio budaya sudah tepat karena fungsi fasilitas tersebut berkaitan dengan budaya dan merupakan hiburan yang bersifat wisata budaya

Zona Wisata (Zona 3)

Peletakan kolam renang dan kafetaria pada zona wisata sudah benar karena fasilitas tersebut merupakan fasilitas yang bersifat hiburan berupa wisata buatan.

3.2 Evaluasi Jenis dan Dimensi Ruang

Evaluasi fasilitas pada taman wisata budaya Senaputra difokuskan pada evaluasi jenis dan dimensi ruang pada masing masing fasilitas. Kelengkapan fasilitas penunjang sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi eksisting fasilitas dengan standar ruang dari beberapa sumber untuk kemudian didapatkan hasil tanggapan terhadap permasalahan pada masing masing fasilitas.

Tabel 1. Evaluasi Jenis Ruang

Fasilitas	Kondisi Fasilitas	Standar Fasilitas	Tanggapan
➤ Area Parkir (Zona 1)	➤ Hanya terdapat area parkir motor pada kawasan Senaputra	➤ Area Parkir Motor ➤ Area Parkir Mobil ➤ Jalur pedestrian ➤ Peneduh (Neufert, 1996)	➤ Ditambahkan area parkir mobil ➤ Ditambahkan jalur pedestrian dan peneduh
➤ Loket dan kantor Pengelola (Zona 1)	➤ terdapat satu loket penjualan tiket. ➤ kantor pengelola terdapat satu ruangan dengan tiga orang pegawai ➤ Ruang penerimaan tamu & ruang kerja jadi satu	➤ Minimal terdapat dua loket untuk penjualan tiket. ➤ Dibedakan antara ruang untuk pegawai dan ruang untuk menerima tamu (De Chiara, 1983)	➤ Dipisahkan antara ruang kerja dengan ruang penerimaan tamu ➤ Ditambahkan 1 loket penjualan tiket
➤ Mushola (Zona 1)	➤ Ruang Sholat ➤ Ruang Wudhu ➤ Toilet Umum	➤ Ruang Wudhu ➤ Ruang Sholat ➤ Toilet Umum ➤ Dibedakan antara toilet pria dan wanita. (Neufert, 1996)	➤ Toilet umum dibedakan antara toilet pria dan wanita. ➤ Dibedakan antara ruang wudhu pria dan wanita
➤ Teater Terbuka (Zona 2)	➤ Panggung Utama ➤ Tribun ➤ Terdapat ruang di belakang panggung yang terdiri dari : - Ruang rias - Ruang Persiapan - Ruang Perlengkapan	➤ Panggung utama ➤ Panggung samping ➤ Tribun ➤ Ruang ganti ➤ Ruang Tunggu ➤ Ruang Perlengkapan ➤ Kamar Mandi (De Chiara, 1983)	➤ Perlu ditambahkan panggung tambahan ➤ Ditambahkan fasilitas penunjang pada ruang belakang panggung untuk memfasilitasi pemain

➤ Studio Kesenian (Zona 2)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Studio latihan ➤ Panggung gamelan ➤ Panggung ➤ Area belakang panggung 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Studio latihan ➤ Ruang Busana Tari ➤ Ruang Penyimpanan ➤ Kamar Mandi / Toilet ➤ Ruang studio dilengkapi dengan cermin (De Chiara, 1983) 	➤ Ditambahkan fasilitas kamar mandi dan ruang penyimpanan barang.
➤ Ruang Rias dan busana (Zona 2)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ruang Rias ➤ Ruang Sekretriari tari ➤ Ruang Busana ➤ Ruang Karawitan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ terdapat tempat untuk meletakkan pakaian dan ruang untuk berganti pakaian yang dilengkapi dengan cermin (Neufert, 1996) 	➤ Ditambahkan ruang untuk berganti pakaian
➤ Kolam Renang dan Ruang Ganti (Zona 3)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ 2 Kolam renang dewasa ➤ 3 Kolam renang anak - anak ➤ Kamar ganti wanita ➤ Kamar ganti Pria ➤ Ruang perlengkapan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kolam renang anak ➤ Kolam renang Dewasa ➤ Toilet Pria dan wanita ➤ Ruang Penitipan Barang ➤ Ruang Bilas pria wanita ➤ Ruang Ganti pria wanita ➤ Ruang kebersihan (Departmen of tourism, culture, and sport, 2010) 	➤ Ditambahkan ruang untuk penitipan barang untuk menjaga barang pengunjung agar tetap aman.
➤ Kafetaria (Zona 3)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ terbagi atas dapur dan area makan. ➤ Pada area makan terdapat 8 buah meja makan. Pada setiap meja terdapat 4 kursi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dapur ➤ Area penyajian ➤ Ruang Cuci ➤ Area makan (De Chiara, 1983) 	➤ Juga perlu ditambahkan ruangan khusus untuk mencuci peralatan.

Dari evaluasi pada tabel 1 didapatkan bahwa fasilitas yang perlu ditambah fasilitas penunjang sesuai dengan standar adalah teater terbuka, studio kesenian, ruang rias dan busana, kolam renang dan ruang ganti, area parkir, kafetaria.

Pada evaluasi purna huni dimensi ruang dibandingkan antara luas eksisting fasilitas dengan standar minimum luas ruangan berdasarkan beberapa sumber dari literatur. Kesesuaian dimensi ruang mempengaruhi ruang gerak pengunjung sehingga pengunjung dapat beraktivitas dengan nyaman. Tanggapan evaluasi dapat berupa memperkecil atau memperbesar luas ruangan.

Tabel 2. Evaluasi Dimensi Ruang

Fasilitas	Kondisi Fasilitas	Standar Fasilitas	Tanggapan
➤ Area Parkir (Zona 1)	Luas 4m x 12m = 48m ² Kapasitas : 20	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Luas parkir motor : = 0,75m x 2m per motor = 0,75m x 2m x 100 = 150 m². sirkulasi 100% = 300 m² ➤ Luas parkir mobil = 5m x 2,3m per mobil = 12,5m² x 12 = 275m². sirkulasi 100% = 550 m² <p>Sumber : Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir, Dirjen Perhubungan Darat</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Area parkir motor diperluas agar dapat memuat lebih banyak jumlah motor yang diparkir. ➤ Area parkir motor diperluas menjai 300 m² ➤ Ditambahkan fasilitas parkir untuk mobil

<ul style="list-style-type: none"> ➤ Loket dan kantor Pengelola (Zona 1) 	<p>Luas kantor pengelola : $4\text{m} \times 3\text{m} = 12\text{ m}^2$ Luas loket : $2,5\text{m} \times 1,5\text{m} = 3,75\text{m}^2$</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Luas area meja per orang $5,5\text{ m}^2$ Jumlah pegawai 3 orang $5,5 \times 3 = 16,5\text{ m}^2$ ➤ Terdapat 2 jendela tiket, dengan masing-masing luas area $4,6\text{m}^2$ ➤ Total luas minimum ruang loket dengan 2 jendela tiket adalah $9,2\text{m}^2 = 9\text{m}^2$ (De Chiara, 1983) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Luas kantor pengelola diperluas menjadi $22,5\text{m}^2$ dengan jenis ruang kantor pegawai dan ruang penerimaan tamu ➤ Luasan ruang loket ditambah menjadi 9m^2
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mushola (Zona 1) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Luas : $3,6\text{m} \times 3,6\text{m} = 12,96\text{ m}^2$ ➤ Kapasitas ± 14 orang 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ $0,9\text{m}^2$ per orang ➤ Kapasitas 35 orang' ➤ Luas : $0,9\text{m}^2 \times 35 = 31,5\text{m}^2 = 32\text{ m}^2$ (Neufert, 1996) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Luas mushola perlu diperbesar menjadi 32 m^2
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Teater Terbuka (Zona 2) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kapasitas : ± 500 orang ➤ Jarak antara panggung dan penonton $\pm 9\text{m}$. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jarak antara penonton ke panggung 3-6 meter. (De Chiara, 1983) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ panggung pertunjukan perlu diperluas ➤ Jarak antara panggung dan penonton diperkecil
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Studio Kesenian (Zona 2) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tinggi bangunan : $\pm 3,5\text{m}$ ➤ Luas : $12\text{m} \times 24\text{m} = 288\text{m}^2$ 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kapasitas ideal minimal 30 orang ➤ Luas ideal ➤ Tinggi minimum $6,7\text{ m}$ agar sesuai dengan proporsi ruangan dan kenyamanan pengguna 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Luas dari ruang studio sudah mencukupi 1 untuk kapasitas 35 orang ➤ Tinggi studio perlu ditambahkan
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ruang rias dan busana (Zona 2) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berupa dua buah ruangan $4\text{m} \times 3\text{m}$, dan dua buah ruangan $4\text{m} \times 6\text{m}$ ➤ tinggi bangunan $2,5\text{m}$. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Standar kebutuhan ruang rias dan ganti adalah $12\text{m}^2 / 4$ orang. ➤ Luas ruang busana disesuaikan jumlah busana (Neufert, 1996) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Luas ruang rias perlu diperbesar.
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kolam Renang dan Ruang Ganti (Zona 3) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dewasa Luas : $2 \times 104\text{m}^2 = 208\text{m}^2$ Kedalaman $0,8\text{m} - 2\text{m}$ ➤ Anak Luas : $3 \times 36\text{m}^2 = 108\text{ m}^2$ Kedalaman : $0,5\text{m}$ 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Luas : $100-400\text{ m}^2$ Kedalaman : $0,00\text{m} - 0,50\text{ m}$ ➤ Ruang bilas pria dan wanita masing - masing 4 ruang dengan luas : $1,44\text{ m}^2$ per ruang. Sirkulasi : 40% (Neufert, 1996) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Luas dan kedalaman kolam renang dewasa dan anak - anak sudah mencukupi kebutuhan ➤ Luas ruang bilas kurang memadai
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kafetaria (Zona 3) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Luas kafetaria $6\text{m} \times 12\text{m}$. Dengan rincian luas area dapur $6\text{m} \times 3\text{m}$, dan luas area makan $6\text{m} \times 9\text{m}$ 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kapasitas 100 orang ➤ Luas per orang = $1,6\text{m}^2$ (Neufert, 1996) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Luas area pada kafetaria sudah mencukupi

Dari hasil evaluasi pada tabel 2 didapatkan hasil terdapat fasilitas yang luasannya sudah mencukupi yaitu studio kesenian, kafetaria, dan kolam renang. Sedangkan fasilitas yang perlu diperbesar luasannya yaitu teater terbuka, ruang rias dan busana, mushola, ruang ganti, loket dan kantor pengelola, dan area parkir.

4. Kesimpulan

Evaluasi Purna Huni fasilitas pada taman wisata budaya Senaputra meliputi aspek fungsional yaitu pengelompokan fungsi, jenis ruang dan dimensi ruang pada masing-masing fasilitas berkaitan dengan kenyamanan pengguna.

Dari segi pengelompokan fungsi, terdapat beberapa bangunan yang letaknya tidak sesuai dengan pembagian zona yaitu ruang rias dan busana serta ruang sekretariat seni tari sehingga letaknya perlu dipindah dari zona penerimaan ke zona budaya. Fasilitas lainnya pada Senaputra peletakkannya sudah sesuai dengan fungsinya. Dari hasil Evaluasi Purna Huni terhadap pengelompokan fungsi pada Senaputra didapatkan pembagian zona yaitu:

1. Zona Penerimaan : loket, kantor pengelola, mushola, area parkir
2. Zona Budaya : studio kesenian, amphitheater, ruang rias dan busana tari
3. Zona Wisata : kafetaria, kolam renang

Pada Evaluasi Purna Huni jenis ruang fasilitas yang perlu ditambah fasilitas penunjang antara lain teater terbuka, studio kesenian, ruang rias dan busana, kolam renang dan ruang ganti, area parkir, kafetaria. Sehingga disimpulkan bahwa 75% dari keseluruhan fasilitas kurang layak dari segi kelengkapan fasilitas penunjang. Sedangkan dari evaluasi dimensi ruang terdapat fasilitas yang perlu diperluas antara lain teater terbuka, ruang rias dan busana, mushola, ruang ganti, loket dan kantor pengelola, dan area parkir. Sehingga disimpulkan bahwa 75% dari keseluruhan fasilitas tidak mencukupi standar luasan minimal fasilitas taman budaya.

Daftar Pustaka

- Darmawan, Suwandani. 1988. *Taman Wisata dan Budaya "Senaputra" Malang*. Surabaya: Fakultas Teknik Universitas Kristen Petra Surabaya.
- De Chiara, Joseph & Callender, John Hancock. 1983. *Time-Saver Standards for Landscape Architecture*. Singapore: McGraw-Hill Book.
- Hermanto, Setiawan. 2000. *Analisa Evaluasi Pasca Huni Gedung P Universitas Kristen Petra Surabaya*. Surabaya: Fakultas Teknik Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Neufert, Ernst. 1996. Jilid 1, *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, Ernst. 1996. Jilid 2, *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.
- Prabowo, Hendro. 2009. *Arsitektur, Psikologi, dan Masyarakat*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Purnomowati, Wiwin & Ismini. 2014. *Konsep Smart City dan Pengembangan Pariwisata di Kota Malang*. Jurnal Jibeka Volume 8 No.1, <http://lp3m.asia.ac.id/jurnal-stie-asia/jibeka-volume-8-nomor-1-februari-2014>, diakses 23 September 2014.